

OTOMATISASI PENCATATAN AKUNTANSI PADA UMKM

Bety Nur Achadiyah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65145

surel: bety.achadiyah@um.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 10
Nomor 1
Halaman 188-206
Malang, April 2019
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
16 Februari 2019
Tanggal Revisi:
10 April 2019
Tanggal Diterima:
30 April 2019

Abstrak: Otomatisasi Pencatatan Akuntansi pada UMKM. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan *software* pada UMKM berdasarkan kebutuhan. Studi ini menggunakan *Participatory Action Research* sebagai metode. Temuan studi ini menunjukkan bahwa pembuatan sistem otomatisasi akuntansi yang berbasis *excel* mempermudah pemilik baik dalam proses pengelolaan keuangan maupun proses pengambilan keputusannya. Pengambilan keputusan yang biasanya hanya dilakukan menurut perkiraan pemilik, saat ini dapat dilakukan berdasarkan hasil perhitungan dari program yang telah dibuat. Oleh karena itu, melalui program tersebut pemilik dapat melakukan pengambilan keputusan dengan lebih tepat untuk perkembangan usaha UMKM ke depannya.

Abstract: The Automation of Accounting Record in MSMEs. This study aims to develop and apply software to MSMEs based on needs. This study used Participatory Action Research as a method. The findings of this study indicate that the creation of an accounting-based excel automation system makes it easier for owners in their financial management processes and decision-making processes. The decision making which is usually only done according to the owner's estimates can be done based on the results of calculations from the program that has been made. Therefore, through the program, the owner can make more informed decisions for the future development of MSMEs.

Kata Kunci: sistem akuntansi, kemudahan, pencatatan akuntansi

Pencatatan akuntansi berbasis teknologi masih sangat jarang ditemui, terutama pada kegiatan usaha yang berskala menengah ke bawah atau yang sering disebut Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Padahal, penggunaan teknologi dapat membantu para pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan ilmu akuntansi, sehingga mereka tidak perlu mempelajari tahapan demi tahapan siklus akuntansi manual yang dirasa rumit. Otomatisasi yang ada pada sistem informasi akuntansi dapat menyederhanakan pencatatan akuntansi sehingga menjadi lebih cepat dan efisien (Carey, 2015; Xie, Allen, & Ali, 2017). Laporan keuangan yang dihasilkan oleh *software* akuntansi pun akan menjadi lebih akurat dan akurat (López & Hiebl, 2015; Thomas, Miller, & Simmons, 2015). Apalagi di era digital ini,

teknologi telah menjadi kebutuhan bisnis termasuk pada usaha berskala kecil sekali pun. Untuk itu, penerapan akuntansi berbasis teknologi sudah sewajarnya dilakukan (Kim, Lee, & Lee, 2013; Nicholas & Fruhmann, 2014). Sayangnya, masih sulit untuk menemukan jenis *software* akuntansi yang benar-benar sesuai dengan semua kegiatan usaha. Pada umumnya *software-software* tersebut memiliki rangkaian instrumen yang sangat kompleks terutama untuk aktivitas di tingkat UMKM. Hal inilah yang menjadikan penggunaan *software* akuntansi tersebut lebih menyulitkan, terlebih jika pelaku UMKM tidak familiar dengan teknologi informasi. Jika pelaku UMKM ingin menyewa jasa untuk membuat *software* khusus yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik UMKM miliknya, biaya

yang dikeluarkan tentu tidak murah. Oleh karena itu, bukannya berminat, para pelaku UMKM justru akan semakin enggan untuk menggunakan akuntansi berbasis teknologi.

Keengganan dalam menggunakan *software* akuntansi membuat kebanyakan pelaku UMKM masih melakukan pencatatan keuangan secara manual atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Dewi, 2018; Rachmawati, 2018). Pencatatan manualnya pun masih sering dilakukan dengan tidak lengkap dan tidak sesuai dengan standar yang ada yaitu Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), sehingga tidak dapat menghasilkan laporan keuangan yang utuh dan dapat diandalkan (Andarsari & Dura, 2018; Coram, 2018; Sari, 2013). Hal ini tentunya akan berdampak pada kualitas pengambilan keputusan manajerial UMKM (Abbasi, Zamani, & Valmohammadi, 2014; Yaftian, Mirshekary, & Mihret, 2017). Bahkan hal tersebut juga bisa berakibat pada salah kelola sumber daya (Albuquerque, Quirós, & Justino, 2017; Uyar & Güngörmüş, 2013). UMKM yang merupakan usaha berskala menengah ke bawah ini tentu harus berhati-hati dalam pengelolaan sumber daya usaha yang terbatas jika tidak ingin mengalami kerugian mengingat terbatasnya modal dana yang dimiliki. Namun, minimnya pengetahuan terhadap ilmu akuntansi dan rumitnya proses akuntansi yang dirasa hanya akan menambah beban pekerjaan menjadikan pencatatan akuntansi seringkali diabaikan oleh para pelaku UMKM (Armitage, Webb, & Glynn, 2016; Berthelot & Morrill, 2016). Bukannya tertantang untuk mempelajari akuntansi sesuai standar yang berlaku, para pelaku UMKM justru semakin tidak berminat untuk menerapkan akuntansi.

Agar pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan akuntansi dengan tepat, dibutuhkan suatu sistem yang dapat memenuhi dua aspek permasalahan utama yakni unsur manfaat informasi akuntansi dan kemudahan penggunaan sistemnya. Unsur tersebut juga dijelaskan dalam TAM sebagai faktor utama yang membentuk minat dalam penerimaan teknologi (Beynon, Jones, & Pickernell, 2018; Merino, Grandval, Upson, & Vergnaud, 2014). Microsoft excel diyakini telah memenuhi kedua unsur penerimaan teknologi yang ada pada TAM tersebut. Dari *software* ini pun otomatisasi akuntansi tetap bisa dilakukan dengan cepat dan tepat, bahkan jauh lebih mudah untuk diopera-

sikan (Juita, 2016; Nurbatin, 2018). Apabila dibandingkan dengan *software* akuntansi lain seperti *Myob*, *Xero*, dan *Zahir*, aplikasi ini tentu jauh lebih murah dan lebih familiar meskipun diperlukan adanya pemrograman manual terlebih dahulu dengan berbagai rumus dan fungsi *excel*. Pembuatan formula secara manual dapat menghasilkan *software* akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kegiatan usaha serta kemampuan dari pelaku UMKM sebagai pihak yang akan menjalankan *software* tersebut (Daspit & D'Souza, 2017; Kim, Jang, & Yang, 2017). Di sinilah peran peneliti yang tidak sekedar menganalisis permasalahan UMKM saja, tetapi juga berpartisipasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut. Peneliti akan melakukan aksi nyata dengan membantu membuat program akuntansi pada aplikasi *microsoft excel* yang sesuai dengan kebutuhan UMKM.

Pemilihan *Microsoft Excel* sebagai *software* untuk mendesain otomatisasi akuntansi pada UMKM bukanlah analisis sepihak dari peneliti, melainkan atas kesanggupan dari pelaku UMKM itu sendiri. Pada studi ini pihak UMKM yang berpartisipasi ialah Almira *Handmade* yang merupakan UMKM yang bergerak di bidang industri kerajinan dan *fashion* sulam. Pemilik UMKM mengaku kesulitan dalam melakukan pencatatan akuntansi, terlebih saat menggunakan *software* akuntansi. Padahal, pemilik merasa sangat membutuhkan pencatatan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusannya. Untuk itu, pemilik Almira *Handmade* membutuhkan sistem akuntansi yang mudah dan sesuai dengan kegiatan usahanya. Pemilik merasa aplikasi *microsoft excel* tepat untuk digunakan karena sebelumnya ia juga telah mengadakan pencatatan sederhana dengan aplikasi tersebut. Dengan adanya pemaparan dan keterlibatan dari pelaku UMKM untuk ikut menyelesaikan masalahnya, penelitian ini dilakukan dengan partisipasi dari kedua belah pihak yakni peneliti dan pelaku UMKM.

Upaya partisipasi yang melibatkan kedua belah pihak menjadikan penelitian ini memiliki aspek kebaruan yaitu dengan menggunakan metode *Partipation Action Research* (PAR), meskipun topik yang dikaji sebenarnya sudah sering diangkat dalam berbagai studi terdahulu. Studi terkait perancangan *software* akuntansi ini telah sering dilakukan dengan menghasilkan bermacam-macam jenis *software* baru

yang dianggap mampu mempermudah pencatatan akuntansi pada UMKM (Azriani, Subroto, & Baridwan, 2013; Clegg, 2018; Firdaus & Widyasastrena, 2017; Daspit & D'Souza, 2017; Harris & Patten, 2014). Namun, metode yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut merupakan metode pengembangan menggunakan *Rapid Application Development* (RAD) yang meskipun cepat dalam pembuatan aplikasinya, kurang memperhatikan detail dan membutuhkan biaya pembuatan yang cukup besar. Selain itu, untuk mempercepat proses pembuatan aplikasi, pembuatan sistem hanya dilakukan oleh satu pihak saja yaitu peneliti dan perumusan masalah hanya dilakukan berdasarkan survei dari banyak UMKM sekaligus, tanpa adanya partisipasi penuh dari masing-masing pelaku UMKM (Blackburn, Carey, & Tanewski, 2018; Zubielqui, Jones, Seet, & Lindsay, 2015). Akibatnya, aplikasi yang dihasilkan tidak dapat benar-benar sesuai dengan kebutuhan setiap UMKM. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan menerapkan sistem informasi akuntansi dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, perlu adanya partisipasi langsung dari peneliti ataupun pelaku UMKM untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang dikaji dengan membuat desain *software* akuntansi untuk UMKM berbasis kebutuhan dan kemampuan.

METODE

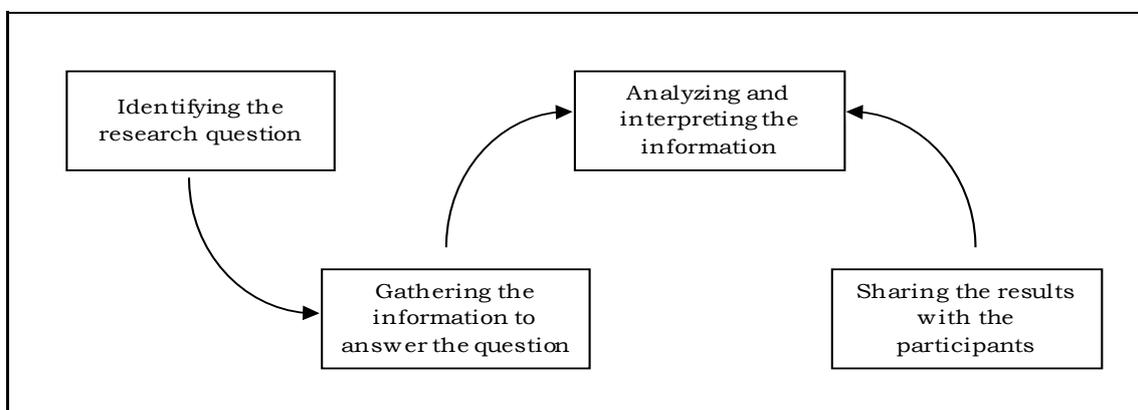
Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yaitu peneliti dan masyarakat membentuk suatu hubungan sosial dan melakukan suatu tindakan nyata untuk mewujudkan kondisi yang diharapkan (Lune & Berg, 2017). Dalam PAR semua

pihak yang berkaitan dengan masalah yang dikaji perlu dilibatkan secara aktif bersama-sama dalam rangka mengubah dan memperbaiki kondisi mereka (Khan, Bawani, & Aziz, 2013; Houh & Kalsem, 2015). Partisipasi merupakan suatu keharusan dan mutlak diperlukan dalam penelitian jenis ini.

Dalam penelitian jenis PAR ini baik peneliti maupun pelaku UMKM dianggap sebagai partisipan. Pelaku UMKM tidak hanya dipandang sebagai suatu objek melainkan sebagai subjek atau pelaku karena harus ikut terjun langsung untuk menyelesaikan masalah yang ada. Begitu juga dengan peneliti yang tidak hanya sekedar melakukan observasi melainkan melakukan upaya dan mendorong partisipasi pelaku *Almira Handmade* agar mau melakukan tindakan perubahan.

Alasan digunakannya PAR dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan dari masyarakat untuk melakukan perubahan dan menyelesaikan masalah mereka sehingga penyelesaian masalah yang diciptakan merupakan hasil dari kesadaran dan pemikiran masyarakat itu sendiri juga. Hal ini bertujuan agar dapat menciptakan keberlanjutan meski tidak lagi didampingi oleh peneliti. Jika penelitian hanya dilakukan sebatas pada pengembangan saja, penyelesaian masalah pada pencatatan UMKM dikhawatirkan hanya selesai pada masa dilakukan penelitian itu saja. Setelahnya, para pelaku UMKM yang tidak dilibatkan dari awal tersebut, bisa saja masih enggan untuk menerapkan *software* yang telah dibuat, terlebih jika mereka tidak benar-benar memahami seluk beluk dari *software* yang dibuat.

Lune & Berg (2017) berargumentasi bahwa prosedur penelitian dengan PAR



Gambar 1. Tahapan *Participatory Action Research*
Sumber: Lune & Berg (2017)

melibatkan empat tahap yaitu *identifying the research question*, *gathering the information to answer the question*, *analyzing and interpreting the information*, dan *sharing the results with the participants*. Adapun Gambar 1 menyajikan alur penelitian tersebut.

Pada tahap pertama yaitu *identifying the research question*, peneliti harus mengidentifikasi masalah dan menjadikannya perhatian bagi subjek yang dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM. Penting bagi peneliti memastikan bahwa masalah yang akan dipelajari dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan tidak hanya menarik bagi para peneliti. Dengan adanya perhatian dari peneliti ataupun pelaku UMKM, partisipan dapat merumuskan masalah pengelolaan keuangan bersama sehingga masing-masing dapat memahami pentingnya penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Tahap kedua merupakan tahap *gathering the information to answer the question* yaitu partisipan mulai mencari data terkait masalah yang telah teridentifikasi. Data yang dimaksud bisa berupa informasi keuangan yang diperoleh dari wawancara dengan pihak yang bersangkutan atau dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan pemilik ataupun pekerja pada UMKM. Setiap informasi yang dikumpulkan penyelidik berpotensi dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang telah diidentifikasi.

Tahap ketiga yaitu *analyzing and interpreting the information*. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Tujuan tahap ini adalah untuk menilai maksud dari hasil analisis data dan memberikan penjelasan atas hasil yang telah diperoleh. Untuk pengolahan datanya studi ini memerlukan pembuatan suatu sistem yaitu sistem informasi akuntansi menyesuaikan karakteristik data yang ada dan kebutuhan pengguna informasi yaitu pelaku UMKM. Dengan dibuatnya sistem, data dapat dianalisis kemudian diinterpretasikan sebelum akhirnya dilakukan pengambilan keputusan.

Tahap terakhir yaitu *sharing the results with the participants*. Dalam penelitian ini peneliti harus menginformasikan hasil analisisnya kepada pelaku UMKM baik secara formal maupun nonformal. Peneliti dapat memberikan hasil laporan dari analisis data dan memberikan penjelasan langsung terkait hasil tersebut. Dari hasil tersebut baik

peneliti maupun pelaku UMKM dapat membuat suatu keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengukur apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dan dapat membuat perubahan sesuai dengan apa yang partisipan harapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan penelitian kegiatan dibagi ke dalam empat tahapan. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap tahapan yang telah dilakukan.

Tidak tersedianya sistem akuntansi yang sesuai kebutuhan usaha. Pada tahapan ini peneliti menggali terlebih dahulu akar permasalahan Almira *Handmade* terkait penerapan sistem akuntansi di dalamnya. Untuk itu, peneliti mengonfirmasi langsung kepada Nunung (nama samaran) sebagai pihak pemilik Almira *Handmade* untuk menjelaskan kebutuhan terhadap sistem informasi akuntansi pada kegiatan usahanya. Berikut ini adalah penjelasannya

“Saya itu *sebenarnya* butuh *background* akuntansi bu, cuma saya ini *gak* bisa. *Background* saya *kan* memang tata busana, jadi ya saya *gak* tau susunan akuntansi yang *bener* itu gimana. *Sebenarnya* sering ada penyuluhan dan pendampingan terkait sistem-sistem akuntansi baru, tapi saya pakainya ya cuma *pas* ada pegawainya *aja*, selepas itu *udah gak* kepa ke lagi, ribet soalnya bu” (Nunung).

Dari apa yang disampaikan Nunung tersebut sebenarnya sudah ada beberapa sistem akuntansi yang pernah diterapkan, tetapi tidak ada keberlanjutannya hingga saat ini. Hal ini diketahui karena pemilik merasa kesulitan untuk mengoperasikan aplikasi yang ada sehingga tidak berminat lagi untuk menggunakannya meski mengetahui sebenarnya usaha yang dimilikinya membutuhkan teknologi tersebut.

Temuan permasalahan pada studi ini sangat sesuai apabila dikaitkan dengan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Beynon, Jones, & Pickernell (2018) dan Gresty (2013) yang memaparkan faktor-faktor terbentuknya penerimaan teknologi. Dalam TAM dua unsur keyakinan yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease*

of use merupakan faktor utama yang mempengaruhi individu untuk menerima atau menolak teknologi informasi (Flynn & Davis, 2017; Mbatha, 2013). *Perceived ease of use* atau persepsi kemudahan merupakan suatu keyakinan atas munculnya kemudahan atau terbebas dari kesulitan jika menggunakan suatu teknologi, sedangkan *perceived usefulness* atau persepsi kegunaan diartikan sebagai suatu kepercayaan individu bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerjanya. Seseorang akan memilih untuk menggunakan teknologi saat ia merasa teknologi tersebut bermanfaat untuknya dan membantu pekerjaannya menjadi lebih baik. Namun meski seseorang mengetahui bahwa teknologi tersebut akan bermanfaat untuknya, jika penggunaannya membutuhkan usaha yang sulit, terutama jika kesulitan tersebut tidak sebanding manfaat yang diterima, orang tersebut bisa memilih untuk menolak menggunakan teknologi tersebut. Untuk itu, persepsi kemudahan juga merupakan faktor penting dalam penerimaan teknologi.

Sejalan dengan TAM, agar pelaku UMKM dapat menerima penggunaan teknologi informasi akuntansi, perlu diperhatikan faktor manfaat dan kemudahannya. Pelaku *Almira Handmade* bersedia untuk menerapkan *software* akuntansi jika aplikasi tersebut dirasa akan memberi manfaat dan peningkatan kinerja usahanya. Manfaat yang diperoleh tentu haruslah lebih besar daripada biaya dan usaha yang dikeluarkan (Andrikopoulos & Khorasgani, 2018; Azudin & Mansor, 2018). Karenanya faktor kemudahan dalam hal memperoleh, mengoperasikan, ataupun merawat teknologi informasi akuntansi juga sangat mempengaruhi penerimaannya (Hamid, Razak, Bakar, & Abdullah, 2016; Henderson, Finger, & Selwyn, 2016; Renny, Guritno, & Siringoringo, 2013). Dengan adanya kemudahan, seseorang tidak perlu melakukan upaya lebih untuk menggunakan teknologi tersebut, sehingga penggunaannya tidak menyulitkan dan tidak perlu dihindari. Untuk itu, dalam menerapkan sistem informasi akuntansi pada UMKM perlu diperhatikan faktor manfaat dan kemudahan agar dapat diterima oleh para pelaku usaha.

Sayangnya, pada berbagai model pengembangan yang telah dibuat untuk UMKM, unsur penerimaan teknologi tidak dijadikan sebagai dasar pembuatan sistem. Pembuatan yang disesuaikan dengan kebutuhan usaha hanya memenuhi unsur keber-

manfaat teknologi saja, sedangkan unsur kemudahan penggunaan tidak menjadi fokus dalam perancangan sistem. Tidak adanya partisipasi langsung dari pelaku UMKM membuat pengembangan produk hanya berdasarkan pada persepsi pembuat sistem, sehingga sistem yang dibuat tidak didasarkan pada kemampuan pengguna sebenarnya melainkan kemampuan dari pembuat sistemnya sendiri. Sistem yang rumit tentu akan menyulitkan pelaku UMKM terutama yang tidak mahir dalam bidang teknologi informasi akuntansi. Kesulitan tersebut dapat mengurangi minat pelaku UMKM untuk menerapkan teknologi tersebut. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesesuaian antara kemauan pembuat sistem dengan pelaku UMKM dan dikhawatirkan mengakibatkan ketidakberlanjutan penggunaan sistem yang dibuat.

Pencatatan akuntansi yang sangat sederhana. Informasi pertama yang dicari untuk mengetahui kebutuhan UMKM ialah terkait model pencatatan akuntansi yang selama ini dilakukan terutama mengenai kesesuaian pencatatan keuangan yang telah dibuat dengan standar yang berlaku yaitu SAK EMKM. Berikut pengakuan langsung Nunung.

“Kalau pencatatan *sih* sudah ada bu, tapi kalau untuk laporan dengan format yang *saklek* seperti akuntansi memang belum ada..., sampai sekarang masih *mentok* ke *nyari tau* laba usaha bu... Ngitungnya ya rekapan penjualan di nota saya kurang sama nota-nota pembelian, *trus* saya kurang lagi gaji karyawan” (Nunung).

Terbatasnya pengetahuan komponen laporan keuangan membuat Nunung belum pernah membuat laporan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan SAK EMKM terdapat tiga jenis laporan yang harus dibuat oleh para pelaku UMKM yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan atau CALK. Dari ketiganya, hanya laporan laba rugi sajalah yang sudah dibuat tetapi dengan format seadanya, yaitu hanya dengan mengurangi penjualan dengan pembelian serta gaji karyawan. Format semacam itu tentu tidak dapat menggambarkan laba atau rugi yang sebenarnya.

Pengakuan ini sesuai dengan studi yang telah dilakukan oleh Andarsari & Dura (2018) dan Sari (2013) yang menemukan kebanyakan UMKM hanya melakukan pencatatan berupa ala kadarnya. UMKM pada penelitian tersebut juga merupakan UMKM industri. Namun, kebanyakan hanya mencatat secara manual pada buku terkait pemasukan dan pengeluaran. Selisih dari pemasukan dan pengeluaranlah yang diakui sebagai laba (Popa, Soto-Acosta, & Perez-Gonzalez, 2018; Sulong, Sulaiman, & Norhayati, 2015). Akibatnya, informasi yang disajikan pun sangat sederhana dan tidak lengkap.

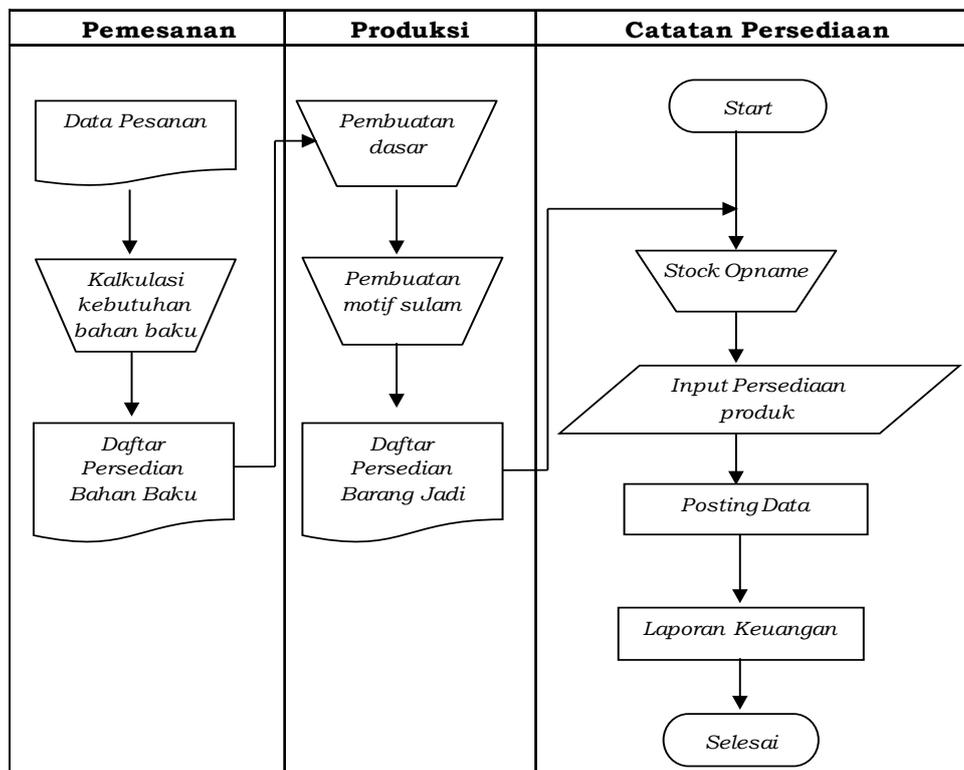
Pada sisi lainnya, Bejo (bendahara) mengaku bahwa belum ada pemisahan kekayaan dari pemilik usaha dengan unit usahanya. Padahal, hal tersebut haruslah dilakukan untuk memenuhi asumsi kesatuan usaha (*economic entity assumption*). *Economic entity assumption* merupakan asumsi di mana aktivitas ekonomi dari unit usaha dengan pemilik harus dipisah, sehingga unit usaha menjadi entitas yang berdiri sendiri (Dixon & Frolova, 2013; Hayou, 2018). Berikut ini adalah penuturannya.

“Kalau untuk belanja sehari-hari sih memang saya langsung ambilkan dari laci kasir bu... Toh uang

penjualan kan yaa setiap hari langsung saya simpan, kan kalo ada kebutuhan apa-apa saya juga dari situ bu *ngambilnya...*” (Bejo).

Kondisi semacam ini memang sering terjadi pada UMKM. Seperti pada studi yang dilakukan Li, Li, Goerzen, & Shi (2018) dan Nisar, Boateng, & Yu (2018), kebanyakan UMKM belum melakukan pemisahan keuangan usaha dengan keuangan pribadi dan keluarganya. Hal ini menyebabkan sulitnya identifikasi jumlah kas dan kekayaan dari kegiatan usaha. Padahal, kekayaan tersebut harus disajikan dalam laporan posisi keuangan untuk menunjukkan kondisi terkini kegiatan usaha. Tanpa adanya pemisahan kekayaan, akan sulit untuk mengidentifikasi perkembangan atau penurunan usaha (Li, Su, Zhang, & Mao, 2018; Sarens, Everaert, Verplancke, & Beelde, 2015).

Informasi lain yang diperoleh ialah proses pencatatannya masih berupa penjualan dan pembelian saja (lihat Gambar 2). Padahal, kegiatan Almira *Handmade* sebagai industri kerajinan dan *fashion* tidak terbatas pada penjualan dan pembelian saja, tetapi juga kegiatan produksi. Dari penjelasan yang diberikan, peneliti merasa perlu adanya pemahaman terkait siklus produksi



Gambar 2. Flowchart Siklus Produksi Almira Handmade

Almira *Handmade* agar mengetahui seperti apa tahapan proses produksinya. Sebelumnya, siklus produksi masih belum dituliskan atau masih diangan-angan saja. Untuk itu, peneliti bertindak dengan membuat siklus produksi berdasarkan penjelasan dari pemilik usaha terkait proses produksinya dan menambahkan kegiatan pencatatan akuntansi yang seharusnya dilakukan.

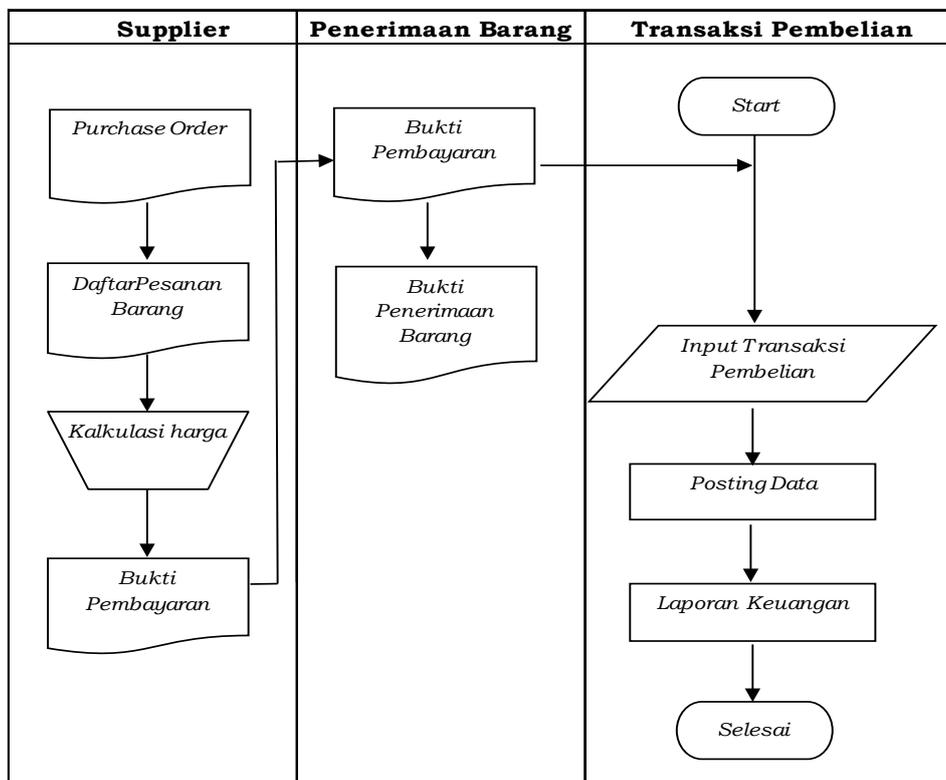
Kegiatan produksi dilakukan dengan 10% menggunakan mesin dan 90% menggunakan tangan. Bahan mentah berupa kain polos awalnya dijahit sesuai pola menggunakan mesin oleh karyawan pada bagian produksi. Setelah bahan tersebut memiliki bentuk yang diinginkan (misalnya *blouse* atau gamis), bahan tersebut kemudian dikirim kepada para pekerja lepas untuk disulam dan dirajut sesuai dengan pola masing-masing. Para pekerja lepas sendiri terdiri dari 300 ibu-ibu rumah tangga yang telah mendapatkan pelatihan langsung dari pemilik Almira *Handmade* yaitu Nurul Hidayati. Setelah produk selesai dirajut atau disulam, produk kemudian dikirim kembali ke rumah produksi Almira *Handmade* untuk dipasarkan.

Meskipun siklus tersebut telah disusun secara lengkap, pemilik Almira *Handmade* mengaku bingung terkait bagian-bagian yang

harus dilakukan pencatatan. Seperti pada kegiatan *stock opname*, pemilik mengaku hanya meminta karyawan untuk menghitung jumlah barang jadi yang belum terjual dan mencatatnya pada kartu persediaan, tetapi pemilik tidak tahu bagaimana memasukkan persediaan tersebut ke dalam pencatatan keuangannya sehingga tidak ada tindak lanjut terkait ke mana persediaan akhir usaha harusnya digunakan. Bejo mengaku sampai saat ini masih ragu dalam menentukan harga jual karena harga pokok yang dijadikan sebagai dasar perhitungan harga jual hanya berupa perkiraan pribadi saja, seperti yang dikatakan berikut.

“Saya itu belum *tau* bu, cara menghitung harga pokok yang benar itu *gimana*...selama ini masih saya kira-kira sendiri, tapi saya belum yakin *sebenarnya* bu...” (Bejo).

Almira *Handmade* memiliki sepuluh jenis produk yang berbeda berupa jilbab dengan berbagai bahan seperti paris, satin, dan umama. Produk lainnya ialah bergo, khimar, *blouse*, tunik, mukena, gamis, bros, sandal, dan kebaya. Setiap produk memiliki jenis sulam dan rajut yang berbeda-beda. Banyaknya jenis produk yang dihasilkan



Gambar 3. *Flowchart* Siklus Pembelian Almira *Handmade*

dengan spesifikasi yang berbeda-beda membuat penentuan harga pokok menjadi sulit untuk ditelusuri, sehingga pemilik hanya menentukan harga pokok berdasarkan nilai perkiraan saja.

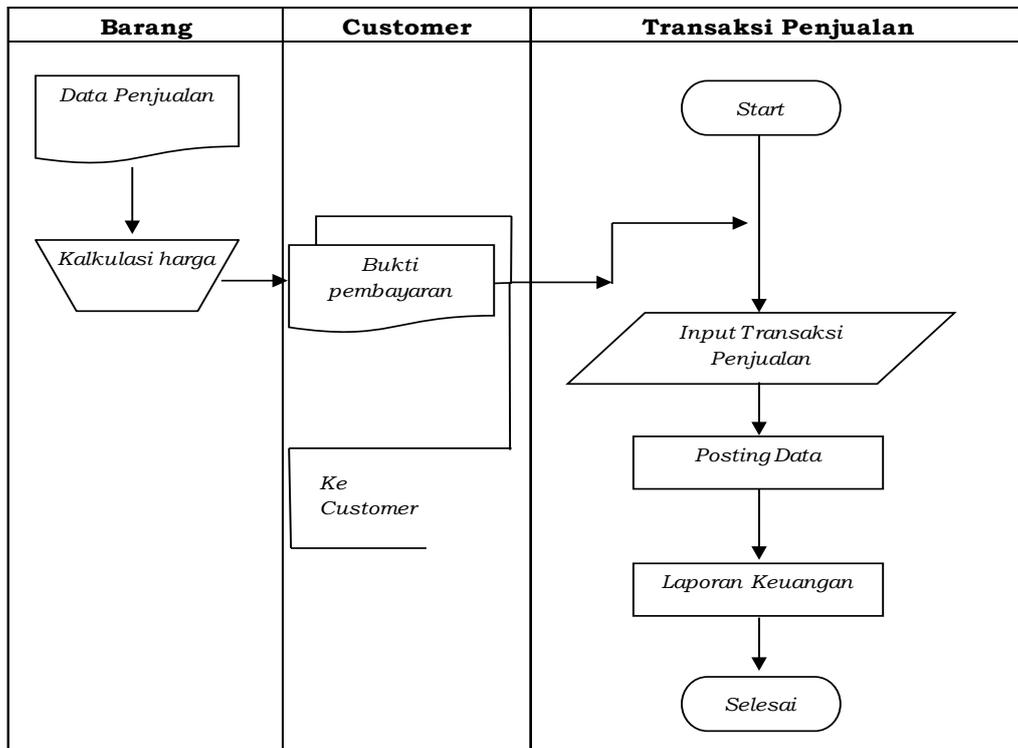
Selain kegiatan produksi, kegiatan pembelian juga belum dibuatkan alur yang tertulis atau terdokumentasi. Untuk mempermudah identifikasi transaksi keuangan, partisipan yaitu peneliti dan pemilik UMKM bersama-sama kembali membuat siklus pembelian berdasarkan keterangan dari pemilik dan sudut pandang peneliti terkait siklus pembelian yang seharusnya (lihat Gambar 3).

Berdasarkan Gambar 3, kegiatan pembelian dilakukan saat barang dirasa akan habis. Para karyawan di bagian produksi biasanya akan memberi tahu pemilik sekaligus pengelola terkait bahan yang akan habis. Selanjutnya pemilik dibantu dengan salah satu karyawannya akan membeli barang sesuai kebutuhan. Selain membeli bahan yang digunakan dalam proses produksi di rumah industri, pembelian barang juga dilakukan untuk memberikan suplai barang untuk para pekerja lepas seperti peralatan sulam dan benang. Semua kegiatan pembelian dilakukan secara tunai. Pemilik mengaku tidak pernah melakukan transaksi kredit, bahkan untuk supplier yang jauh sekali pun.

Selain kegiatan produksi dan kegiatan pembelian, kegiatan penjualan merupakan transaksi yang paling lengkap dan rutin pencatatannya. Namun, sama seperti siklus produksi dan pembelian, siklus penjualan juga belum pernah dituangkan ke dalam alur yang tertulis. Untuk itu, partisipan kembali bersama-sama merumuskan siklus penjualan sesuai dengan informasi dari pemilik Almira *Handmade* (lihat Gambar 4).

Berdasarkan Gambar 4, Kegiatan penjualan dilakukan langsung di rumah industri Almira *Handmade*. Biasanya para konsumen akan datang langsung membeli barang baik untuk dijual kembali maupun dipakai sendiri. Tidak jarang pula ada pembeli yang meminta spesifikasi khusus pada produknya sehingga pembeli akan memesan terlebih dahulu produk yang diinginkan. Selain dilakukan di rumah industri, produk-produk Almira *Handmade* juga dititipkan ke berbagai toko di Jawa Timur. Untuk pembeli di luar jawa, mereka dapat memesan produk via online ataupun langsung menghubungi pemilik untuk selanjutnya akan dikirim ke wilayah pemesan.

Dari berbagai informasi yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pencatatan pada Almira *Handmade* sebenarnya sudah ada, tetapi dalam format yang masih sangat sederhana karena kemudah-



Gambar 4. Flowchart Siklus Penjualan Almira *Handmade*

annya. Dari sini dapat dibuktikan bahwa unsur kemudahan yang ada pada TAM sangat mempengaruhi bentuk penerimaan teknologi yang dilakukan oleh pelaku usaha. Namun, kemudahan yang berupa kesederhanaan tersebut justru menyebabkan informasi yang dihasilkan masih diragukan oleh pemiliknya sendiri dan bahkan sulit untuk mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan seperti kas dan harga pokok, sehingga meskipun mudah pencatatan yang terlalu sederhana belum dapat memberikan kegunaan, yang juga merupakan aspek penting penerimaan teknologi dalam TAM. Akibatnya, meskipun ada pencatatan, pemilik masih sering bingung terkait tujuan dilakukannya pencatatan tersebut.

Kebanyakan UMKM memang masih melakukan pencatatan ala kadarnya atau bahkan tidak melakukan pencatatan sama sekali (Uyar & Güngörmüş, 2013). Apabila dilakukan pencatatan pun, para pelaku UMKM sering hanya mencatat secara manual pada buku transaksi berdasarkan arus kas masuk dan keluar (Popa, Soto-Acosta, & Perez-Gonzalez, 2018; Zuhdi, 2011). Pencatatan berbasis kas tersebut menyebabkan tidak adanya klasifikasi antara beban dan biaya sehingga tidak bisa menggambarkan kondisi dan kekayaan usaha yang sebenarnya. Pencatatan akuntansi semacam itu tidak menghasilkan informasi keuangan yang andal dan justru merugikan karena keputusan manajerial yang diambil pun seringkali tidak tepat (Abbasi, Zamani, & Valmohammadi, 2014; Harris & Patten, 2014; Williams & O'Donovan, 2015).

Terbatasnya bentuk pencatatan keuangan pada UMKM diketahui karena terbatasnya kemampuan yang dimiliki pelaku UMKM terhadap akuntansi (Armitage, Webb, & Glynn, 2016; Carey, 2015; Holland & Gutiérrez-Leefmans, 2018). Hal ini menunjukkan perlu didakannya pencatatan keuangan yang mudah untuk digunakan dan hasilnya dapat diandalkan sehingga tidak terjadi salah pengelolaan usaha, serta dapat dioperasikan oleh semua kalangan baik yang ahli dalam akuntansi maupun tidak (Juita, 2016; Rahayu, 2017).

Oleh karena itu, pemilik UMKM sangat mengharapkan adanya suatu sistem akuntansi yang dapat membantunya dalam membuat keputusan-keputusan terhadap usahanya. Di sisi lain, pemilik juga ingin memperoleh kemudahan dalam mengolah setiap transaksi. Pemilik juga mengingin-

kan sistem yang otomatis dalam setiap perhitungannya sehingga mereka tinggal memasukkan angka-angkanya saja dan hasilnya langsung dapat diterima.

Pembuatan desain sistem informasi akuntansi sesuai kebutuhan. Adanya keterbukaan informasi yang diberikan mempermudah dilakukannya analisis data atas permasalahan pencatatan akuntansi yang sudah ada dan yang diharapkan. Dari sini peneliti mulai memahami keinginan pemilik Almira *Handmade*. Untuk kemudahan pengelolaan, pemilik ingin sistem otomatis yang langsung mengarah pada hasil yang diinginkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Keinginan dari pelaku UMKM ini sesuai dengan unsur penerimaan teknologi pada TAM yang memperhatikan persepsi kebermanfaatannya dan kemudahan pada teknologi untuk meningkatkan penerimaan dan penggunaan teknologi oleh penggunaannya (Gresty, 2013; Mbatha, 2013). Dengan adanya keinginan tersebut, peneliti tentu harus melakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku UMKM sebagai calon pengguna dengan mempertimbangkan aspek kegunaan dan kemudahan teknologi yang telah dibuat.

Pemilihan aplikasi *microsoft excel* dilakukan atas usulan pemilik Almira *Handmade* sendiri. Bejo mengaku sudah biasa melakukan pencatatan dengan menggunakan aplikasi ini. Hal ini tertuang pada pernyataan berikut.

“Kalo *excel* saya sanggup bu, karena biasanya juga pakai itu, tapi kalau yang lain agak ragu juga bu... Takutnya kaya yang dulu-dulu, *gak* kepegang lagi.. Soalnya *gak* ada waktu luang buat belajarnya... Saya *kan* juga repot ngajar” (Bejo).

Berdasarkan pernyataan Bejo, *microsoft excel* diyakini menjadi pilihan terbaik bagi semua partisipan yakni peneliti dan pelaku UMKM untuk mengembangkan sistem informasi akuntansi yang berbasis kebutuhan. Selain murah, hampir semua orang yang memiliki perangkat komputer pasti telah memiliki aplikasi ini sehingga tidak perlu melakukan penginstalan aplikasi baru. Kemudahan yang dihadirkan aplikasi ini sangat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik usaha.

Pembuatan komponen-komponen pada sistem informasi akuntansi ini dilakukan sendiri oleh peneliti berdasarkan informasi dan kebutuhan yang telah dipaparkan oleh pemilik. Peneliti mengembangkan beberapa rumus *excel* dan menghubungkan setiap bagian sehingga membentuk suatu sistem yang terotomatisasi. Sistem informasi yang dibuat berupa sistem pencatatan transaksi yang akan langsung terhubung pada semua tahapan siklus akuntansi hingga neraca akhir. Sistem ini peneliti buat berdasarkan dengan spesifikasi kebutuhan dan karakteristik usaha dari Almira *Handmade*.

Dalam pembuatan sistem informasi akuntansi untuk Almira *Handmade*, peneliti berpedoman pada SAK EMKM yang dibuat khusus untuk mempermudah penyajian laporan keuangan pada UMKM. Dalam SAK EMKM disebutkan hanya terdapat tiga jenis laporan yang wajib dibuat oleh setiap UMKM yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan CALK. Untuk itu, pada sistem kali ini hanya dibuat tiga laporan keuangan berikut karena ketiganya dirasa sudah cukup untuk pengambilan keputusan usaha setingkat UMKM.

Selain penyajian laporan keuangan, beberapa hal lain yang harus diperhatikan adalah sistem pencatatan persediaan yang digunakan dengan periodik atau perpetual. Penggunaan sistem ini dipilih berdasarkan kesediaan dan kemampuan pemilik dalam mengelola persediaan. Apabila dilihat dari kondisi usaha saat ini, sistem periodik lebih sesuai untuk diterapkan karena proses pencatatannya lebih mudah, tidak perlu dilakukan pada setiap kali terjadi transaksi yang berdampak pada persediaan tetapi hanya dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi saja.

Selanjutnya, perlu juga ditentukan metode penyusutan yang akan digunakan.

Pada Almira *Handmade* metode yang dirasa paling sesuai ialah metode garis lurus. Alasannya adalah metode ini paling mudah untuk digunakan. Hal ini juga telah sesuai dengan SAK EMKM yang menyebutkan bahwa metode penyusutan yang dipilih bisa menggunakan salah satu dari metode garis lurus atau saldo menurun.

Pembuatan sistem diawali dengan membuat halaman utama yang berisikan menu-menu utama dari setiap siklus. Setiap menu dihubungkan dengan fungsi *hyperlink* sehingga pengguna dapat langsung beralih ke tahapan siklus tanpa harus membuka seluruh siklus yang ada. Selanjutnya, informasi pokok yang peneliti masukkan adalah daftar akun dan daftar produk. Keduanya terletak pada *sheet* yang berbeda tetapi terhubung menggunakan fungsi *hyperlink*. Data dari *sheet* daftar akun dan daftar produk digunakan pada hampir keseluruhan sistem yang dibuat. Daftar akun dibuat berdasarkan kebutuhan dalam kegiatan pencatatan dan pelaporan. Daftar akun diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, pembelian, dan beban-beban. Adapun daftar akun dapat dilihat pada Gambar 5.

Selain daftar akun, informasi pokok lain yang harus dibuat ialah daftar produk. Selain membuat daftar nama-nama produk, peneliti juga diminta untuk membuat kode produk sehingga akan lebih mudah dalam pencatatannya. Dalam daftar produk tersebut, peneliti menyertakan perhitungan harga pokok dari setiap produk serta perhitungan harga jual dan presentasi laba sebagai pertimbangan besarnya harga jual. Unit terjual secara otomatis terhubung dengan jurnal penjualan. Selain daftar produk yang biasa diproduksi, peneliti juga membuat kolom khusus untuk penentuan harga pokok produk pesanan yang jenis produknya ti-

Daftar Akun	
Ref	Nama Akun
111	Kas
112	Piutang Dagang
113	Persediaan Barang Dagang
114	Persediaan Barang Jadi
115	Persediaan Barang Dalam Proses
116	Persediaan Bahan Baku
117	Perlengkapan Konveksi

Gambar 5. Ilustrasi Daftar Akun

Daftar HPP				
Nama Produk	HPP	Harga Jual	Laba (%)	Unit Tejual
JILBAB				
Jilbab Paris Premium				
Jilbab paris premium motif bordir sulam	Rp 85,000	Rp 110,500	23	0
Jilbab paris premium motif bordir sulam svaroski	Rp 95,000	Rp 123,500	23	0
Jilbab paris premium motif strimin serat 20	Rp 75,000	Rp 97,500	23	0
Jilbab paris premium motif strimin kecil panjang	Rp 75,000	Rp 97,500	23	0
Jilbab paris premium motif strimin tabur	Rp 55,000	Rp 71,500	23	0

Gambar 6. Ilustrasi Daftar Produk

dak terdapat pada daftar produk biasa (lihat Gambar 6).

Dalam sistem informasi akuntansi ini, siklus akuntansi dibuat mulai dari neraca awal, jurnal, hingga laporan keuangan. Setiap tahapan siklus dihubungkan secara otomatis dengan sistem yang ada pada aplikasi *microsoft excel*. Tahapan siklus pertama yang dibuat adalah neraca awal. Neraca ini berisi informasi terkait saldo akun riil usaha pada awal periode pencatatan karena akun riil tidak pernah ditutup. Saldo akun ini akan terhubung dengan neraca saldo hingga laporan posisi keuangan. Saldo akan terhubung secara otomatis menggunakan rumus yang ada pada *microsoft excel*. Rumusnya menyesuaikan dengan tahapan siklus yang dilalui.

Untuk pencatatan transaksi keuangannya, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan transaksi yang sering terjadi pada *Almira Handmade* menjadi dua yaitu, transaksi penjualan tunai dan transaksi pembelian tunai. Peneliti membuat jurnal khusus untuk memisahkan pencatatan kedua transaksi utama tersebut. Tujuan peneliti membuat jurnal khusus ialah agar memudahkan pencatatan transaksi dan mengurangi risiko adanya salah catat serta akan

memudahkan penelusuran jika diketahui terdapat kesalahan pencatatan mengingat memang hanya dua transaksi inilah yang berulang-ulang terjadi. Keduanya hanya dikhususkan untuk mencatat penerimaan khas atas penjualan dan pengeluaran khas atas pembelian. Hal ini dikarenakan kedua transaksi tersebutlah yang paling sering terjadi, sedangkan pembelian ataupun penjualan kredit tidak pernah dilakukan. Format semacam ini dibuat atas permintaan langsung oleh pemilik UMKM.

Apabila pembuatan aplikasi dilakukan berdasarkan permasalahan usaha pada umumnya jurnal khusus yang dihasilkan seharusnya ada empat yaitu jurnal penerimaan, jurnal pengeluaran, jurnal penjualan, dan jurnal pembelian. Namun, hal itu justru tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh UMKM. Unsur-unsur yang terlalu banyak tersebut akan menambah rumit sehingga menjadi sulit penggunaannya. Hal tersebut juga terjadi pada beberapa penelitian sebelumnya (Daspit & D'Souza, 2017; Djip, 2014; Harris & Patten, 2014). Meskipun pembuatannya dikhususkan untuk usaha jenis tertentu, pada akhirnya aplikasi yang dihasilkan tetap sama dengan yang sebelumnya.

Jurnal Penjualan Tunai											
Kode Barang	Qty	HPP	Harga Jual Satuan	DEBET				KREDIT			
				Rp -		Rp -		Rp -		Rp -	
				111		Lain-Lain		401		Lain-Lain	
				Kas	No	Akun	Jumlah	Penjualan	No	Akun	Jumlah
			0	Rp -				Rp -			
			0	Rp -				Rp -			
			0	Rp -				Rp -			
			0	Rp -				Rp -			

Gambar 7. Ilustrasi Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal Pembelian Tunai											
No. Nota	Nama Barang	Qty	Harga Satuan	DEBET				KREDIT			
				Rp -		Rp -		Rp -		Rp -	
				501		Lain-Lain		111		Lain-Lain	
				Pembelian	No	Akun	Jumlah	Kas	No	Akun	Jumlah
				Rp -				Rp -			
				Rp -				Rp -			
				Rp -				Rp -			
				Rp -				Rp -			

Gambar 8. Ilustrasi Jurnal Pengeluaran Kas

Peneliti kemudian berinisiatif membuat jurnal khusus (lihat Gambar 7 dan 8). Kedua jurnal tersebut dibuat terhubung secara otomatis dengan daftar akun dan daftar produk yang telah tersedia di awal. Hasil dari pencatatan transaksi yang peneliti buat akan langsung terbawa ke neraca saldo hingga laporan keuangan.

Peneliti juga menyediakan jurnal umum untuk mencatat transaksi yang tidak bisa tercatat pada jurnal penjualan dan pembelian tunai (lihat Gambar 9). Transaksi yang biasanya muncul ialah retur penjualan dan pembelian ataupun pengeluaran beban-beban. Transaksi yang kedua itu sangat jarang terjadi sehingga untuk memudahkan pencarian informasi transaksi tersebut dicatat pada jurnal umum dan dipisahkan dari transaksi penjualan dan pembelian. Hal ini juga dilakukan atas permintaan pemilik *Almira Handmade*.

Jurnal penyesuaian memiliki format yang sama dengan jurnal umum (seperti Gambar 9). Jurnal penyesuaian terdiri dari transaksi-transaksi seperti penyusutan dan transaksi baik *deferral* maupun *accrual* yang harus diakui. Hasilnya akan langsung terhubung ke neraca lajur dan secara otomatis akan menghasilkan nilai yang nantinya akan

disajikan di laporan keuangan. Beberapa jurnal seperti penyesuaian dan persediaan akhir telah diatur supaya otomatis tercatat sebesar nilai yang telah diperhitungkan dari daftar produk dan daftar aset sehingga pemilik tidak perlu menghitung manual setiap akhir periodenya.

Dengan hanya melakukan input transaksi pada jurnal khusus dan jurnal umum, hasil untuk laporan keuangan baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan akan otomatis muncul (lihat Gambar 10 dan 11). Hal ini tentunya sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh pemilik yang menginginkan sistem yang sederhana tetapi akurat dan cepat. Pemilik tidak perlu lagi melakukan perhitungan manual pada setiap tahapan siklus. Dengan melihat hasil pada laporan tersebut, pemilik memperoleh nilai-nilai yang akurat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya. Dengan begitu, pemilik dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi riil usahanya sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan membawa kemajuan bagi usaha. Informasi terkait akun-akun pada laporan keuangan akan diungkapkan pada catatan atas laporan keuangan.

JURNAL UMUM						
					Halaman:	JU-1
Tgl.	Nama Perkiraan	Uraian	Ref	Debet	Kredit	
1						
2						
3						
4						
5						

Gambar 9. Ilustrasi Jurnal Umum

LAPORAN LABA-RUGI		
Per 30 Juni 2018		
Pendapatan Bersih		
Penjualan	Rp	-
Retur Penjualan	Rp	-
Potongan Penjualan	Rp	-
Biaya Angkut Penjualan	Rp	-
Penjualan		Rp -

Gambar 10. Ilustrasi Laporan Laba Rugi

Setelah pembuatan desain sistem informasi akuntansi selesai, perlu diadakan persiapan sebelum dapat memulai pencatatan transaksi. Persiapan dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap semua komponen dari sistem yang dibuat kepada pelaku UMKM. Pemilik dan karyawan yang bertugas juga diarahkan tentang cara pengoperasian sistem mulai tahap awal hingga tahap akhir. Setelah mengerti semua fungsi dari tiap tahapan sistem, mereka masih akan mendapatkan pendampingan. Hal ini ditujukan untuk mengurangi salah catat dan memastikan pemahaman dari pemilik dan karyawan.

Sebelum masuk ke pencatatan transaksi, perlu dikomunikasikan nilai aset yang dimiliki oleh Almira *Handmade*. Seperti yang dipaparkan sebelumnya, belum ada pemisahan kepemilikan aset antara Almira *Handmade* dan pemilik, bahkan pemilik masih sering mengambil uang kas Almira *Handmade* untuk kebutuhan sehari-hari di luar kegiatan operasional usaha. Selain pemisahan, aset-aset juga perlu dinilai kembali dan ditaksir umur ekonomisnya sebagai dasar penyusutan aset tetap menggunakan metode garis lurus. Analisis tersebut dibuat langsung dengan informasi harga perolehan dan estimasi umur ekonomis dari pemilik .

Selanjutnya, setelah semua persiapan selesai dilakukan, transaksi dapat mulai diproses. Mula-mula pemilik akan didampingi dalam melakukan pencatatan transaksi penjualan dan pembelian. Pada jurnal penjualan tersedia dua kolom yang berisikan akun utama. Pada sisi debit terdapat kolom utama berupa akun kas dan kolom untuk akun lain-lain yang terkait dengan penjualan seperti potongan penjualan ataupun piutang jika memang transaksi dilakukan secara kredit. Pada sisi kredit, terdapat kolom utama yang berisi akun penjualan dan kolom akun lain-lain yang biasa diisi dengan akun beban angkut penjualan.

Demikian pula pada jurnal pembelian yang juga memiliki dua kolom yang berisikan akun utama. Pada sisi debit terdapat kolom utama berupa akun pembelian dan kolom untuk akun lain-lain yang terkait dengan pembelian seperti beban angkut penjualan. Pada sisi kredit, terdapat kolom utama yang berisi akun kas dan kolom akun lain-lain yang biasa diisi dengan akun potongan pembelian ataupun utang jika pembelian dilakukan dengan kredit.

Transaksi selanjutnya yang harus dicatat adalah transaksi lain seperti pembayaran listrik, air, dan telepon, pemasaran, serta gaji karyawan pada jurnal umum.

LAPORAN POSISI KEUANGAN		
Per 30 Juni 2018		
AKTIVA		
Aktiva Lancar:		
Kas	Rp	-
Piutang Dagang	Rp	-
Persediaan Barang Dagang	Rp	-
Persediaan Barang Jadi	Rp	-
Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	-

Gambar 11. Ilustrasi Laporan Posisi Keuangan

Semua transaksi yang terjadi dan berpengaruh pada kegiatan perekonomian Almira *Handmade* kecuali transaksi penjualan dan pembelian, harus dicatat pada jurnal ini sesuai dengan bukti transaksinya. Transaksi tersebut dicatat dengan mendebit akun beban, utang, atau retur penjualan dan mengkredit akun kas serta mendebit akun kas dan mengkredit akun piutang atau retur pembelian.

Selain transaksi di atas, karena menggunakan *accrual* basis, perusahaan juga perlu mengakui adanya penyesuaian dari nilai-nilai aset pada jurnal penyesuaian. Para karyawan harus diberi penjelasan terlebih dahulu terkait transaksi-transaksi apa saja yang perlu disesuaikan. Pada Almira *Handmade* transaksi penyesuaian hanya berkaitan dengan penyusutan (debit: beban penyusutan, kredit: akumulasi penyusutan) dan penggunaan perlengkapan (debit: beban perlengkapan, kredit: perlengkapan).

Selanjutnya, nilai persediaan juga perlu disesuaikan untuk memperoleh hasil persediaan akhir. Karyawan perlu melakukan *stock opname* atau perhitungan fisik persediaan, baik persediaan bahan baku maupun barang jadi. Perhitungan persediaan dilakukan dengan metode *First In First Out* (FIFO), dan mencatatnya pada kartu persediaan. Untuk pencatatannya dilakukan dengan bantuan akun temporer ikhtisar laba rugi yaitu dengan mendebit akun ikhtisar dan mengkredit akun persediaan sebesar nilai persediaan awal. Kemudian dibuat satu jurnal lagi untuk mencatat nilai persediaan akhir dengan mendebit akun persediaan dan mengkredit akun ikhtisar.

Setelah melakukan pencatatan terhadap semua transaksi tersebut, hasil akan otomatis tersaji pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Hasil tersebutlah yang nantinya dapat menjadi dasar pengambilan keputusan pemilik usaha. Hal-hal yang kurang dipahami dari laporan tersebut bisa dilihat dan dicari informasinya pada catatan atas laporan keuangan.

Untuk penerapan sistem penentuan harga pokok, pemilik ataupun karyawan dapat langsung memasukkan nilai biaya sesuai dengan kolom yang telah disediakan. Pemilik dapat melihat secara langsung besaran harga pokoknya. Pemilik juga bisa memasukkan persentase laba yang diinginkan untuk mengetahui berapa harga jualnya, atau pemilik memasukkan harga jual untuk mengetahui berapa margin labanya.

Evaluasi penerapan sistem informasi akuntansi. Di tahap ini peneliti dengan pemilik Almira *Handmade* bersama-sama melakukan penilaian terkait tingkat keberhasilan upaya penyelesaian masalah penerapan akuntansi berbasis *excel*. Tingkat keberhasilan dinilai dari seberapa besar para pengguna dapat mengoperasikan sistem yang telah dibuat. Selain itu, kualitas keputusan setelah dibuatnya laporan keuangan juga menjadi penentu keberhasilan pembuatan sistem dan program kerja. Dari percobaan yang telah dilakukan, pemilik mengakui bahwa sistem ini sangat sesuai dengan apa yang ia inginkan. Berikut pernyataan dari Nunung terkait hasil yang didapatkan.

“Oh berarti selama ini ada beberapa harga jual yang bikin saya rugi ya bu... saya kira laba usaha saya juga tinggi banget, tapi sekarang ketahuan deh...” (Nunung).

Dari penilaian yang dilakukan, partisipan menilai bahwa sistem yang dibuat sudah sesuai dan layak untuk dipergunakan oleh Almira *Handmade* sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik, seperti halnya keputusan terkait harga jual yang biasanya hanya berdasarkan perkiraan pemilik. Perhitungan menunjukkan bahwa selama ini harga jual produk secara keseluruhan sudah berada di atas harga pokok penjualan, tetapi ada beberapa produk yang dijual lebih rendah dari margin laba yang diinginkan oleh pemilik dan bahkan ada yang dijual di bawah harga pokoknya. Berdasarkan perhitungan tersebut, pemilik dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan menguntungkan. Berbagai penelitian terdahulu juga telah mengungkapkan bahwa sistem informasi akuntansi sengaja dibuat agar laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih cepat, akurat dan juga akuntabel sehingga informasi yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas (Azriani, Subroto, & Baridwan, 2013; Clegg, 2018; Firdaus & Widya-sastrena, 2017; Harris & Patten, 2014; Kim, Jang, & Yang, 2017).

Sistem yang dibuat juga telah memenuhi konstruk utama dalam TAM yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan sehingga dapat meningkatkan minat penggunaan sistem tersebut. Berdasarkan berbagai manfaat yang diperoleh di atas, sistem yang dibuat dapat diartikan telah memenuhi

unsur kegunaan, yaitu terdapat peningkatan kinerja yang diperoleh setelah digunakannya sistem tersebut dibandingkan sebelumnya. Jika seseorang merasa bahwa penggunaan suatu teknologi akan bermanfaat bagi dirinya, orang tersebut akan semakin berminat untuk menggunakan teknologi tersebut (Hamid, Razak, Bakar, & Abdullah, 2016; Ngoma, Ernest, Nangoli, & Christopher, 2017). Adanya persepsi kegunaan menjadi suatu faktor yang menyebabkan seorang individu dapat menerima penggunaan teknologi (Bach, Zoroja, & Loupis, 2016; Henderson, Finger, & Selwyn, 2016).

Selain memperhatikan unsur kemanfaatan, pembuatan sistem informasi akuntansi untuk *Almira Handmade* ini juga mengupayakan kemudahan dalam penggunaannya seperti yang terdapat pada TAM yakni unsur persepsi kemudahan. Kemudahan inilah yang biasanya terabaikan dan justru menjadikan pelaku UMKM enggan untuk menggunakan sistem yang telah dibuat. Namun, dalam sistem kali ini unsur kemudahan merupakan sesuatu yang mutlak untuk mendukung keberlanjutan penggunaan teknologi informasi akuntansi. Berikut apa yang disampaikan Bejo terkait mudahnya mengoperasikan sistem yang dibuat.

“Ini udah cuma transaksi aja? Terus laporannya jadi *kan*, *gak* perlu ngitung-ngitung lagi *kan*, *kok gampang yaa*” (Bejo).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dilihat bahwa kemudahan telah memberikan dampak bagi pengguna teknologi. Maka, seseorang akan merasa tidak perlu menghindari penggunaan teknologi tersebut. Hal ini juga telah dijelaskan dalam beberapa studi bahwa persepsi kemudahan akan meningkatkan intensitas penggunaan suatu teknologi (Clarke & O’Connor, 2013; Renny, Guritno, & Siringoringo, 2013; Ross & Blumenstein, 2015). Dengan adanya unsur kemudahan ini, pemilik UMKM tidak perlu lagi menghindari penggunaan teknologi informasi akuntansi sehingga peluang untuk keberlanjutan penggunaan teknologi semakin besar (Agostini, 2016; Zach, Munkvold, & Olsen, 2014).

Penggunaan teknologi informasi akuntansi berbasis *excel* yang telah dibuat diharapkan tetap berlanjut di masa yang akan datang sehingga dapat terus membantu pen-

catatan akuntansi pada *Almira Handmade*. Meskipun sistemnya sederhana, teknologi yang telah dibuat dinilai masih cukup sesuai digunakan secara berkelanjutan selama jenis transaksi dan kegiatan usaha tidak berubah. Namun, apabila terdapat perubahan yang signifikan pada jenis kegiatan usaha, yang menyebabkan transaksi-transaksi keuangan menjadi semakin kompleks, tidak menutup kemungkinan perlu diadakan kembali penyesuaian sistem dengan kondisi usaha yang ada, bahkan jika perlu sistem yang ada dapat diganti dengan aplikasi konvensional seperti *Myob* dan *Accurate* yang lebih terstandar dan telah digunakan secara massal oleh banyak jenis perusahaan. Sistem semacam ini memiliki fitur lengkap karena dirancang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua jenis kegiatan usaha, bahkan untuk perusahaan berskala besar dengan transaksi yang sangat kompleks. Meskipun penggunaannya akan jauh lebih sulit daripada *excel*, karena sudah pernah mengoperasikan otomatisasi akuntansi, pemilik akan lebih familiar dengan aplikasi-aplikasi sejenis dibandingkan dengan yang tidak pernah menggunakan sama sekali, sehingga dapat lebih siap untuk menggunakannya.

SIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian dengan pendekatan PAR pada *Almira Handmade* dirasa mampu mengatasi permasalahan yang sebelumnya dihadapi oleh usaha ini yaitu pencatatan akuntansi yang terlalu sederhana dan tidak lengkap dengan bersama-sama mengembangkan sebuah sistem sesuai kebutuhan dan kemampuan. Dengan adanya pembuatan sistem otomatisasi akuntansi yang berbasis *excel*, sistem tersebut mempermudah pemilik baik dalam proses pengelolaan keuangan maupun proses pengambilan keputusannya. Pengambilan keputusan yang biasanya hanya dilakukan menurut perkiraan pemilik, saat ini dapat dilakukan berdasarkan hasil perhitungan dari program yang telah dibuat. Oleh karena itu, melalui program tersebut pemilik dapat melakukan pengambilan keputusan dengan lebih tepat untuk perkembangan usaha *Almira Handmade* ke depannya. Selain itu, dengan adanya kemudahan dalam mengoperasikan *software* yang dibuat, pemilik tidak lagi kesulitan saat harus melakukan pencatatan akuntansi. Hanya dengan beberapa kali pelatihan, pemilik *Almira Handmade* telah mampu menguasai instrumen

yang ada tanpa adanya pendampingan, sehingga penggunaannya tetap dapat berlanjut meski penelitian ini telah selesai dilaksanakan.

Studi ini dapat berkontribusi secara teoritis pada TAM, yaitu bahwa suatu teknologi akan dapat diterima apabila telah memenuhi dua faktor utama yaitu kegunaan dan kemudahan. Pemilik UMKM yang awalnya enggan menerapkan sistem informasi akuntansi dengan tepat dan andal, menjadi termudahkan dengan adanya sistem baru yang dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan mereka dan adanya kemudahan dalam penggunaannya. Studi ini juga berkontribusi secara praktis kepada para pelaku UMKM untuk mulai menerapkan pencatatan akuntansi terutama yang berbasis teknologi sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu dari studi ini dapat diketahui bahwa sistem yang dapat diterima oleh para pelaku UMKM bukanlah sistem yang rumit ataupun mahal melainkan yang sederhana dan mudah penggunaannya.

Proses studi ini tentu tidak luput dari berbagai keterbatasan. Pertama, sulitnya mengidentifikasi komponen laporan keuangan. Karena sebelumnya tidak ada pembukuan secara akuntansi, tidak ada pula data atau informasi yang tersedia terkait aset, liabilitas, ataupun ekuitas. Akibatnya, banyak informasi yang kurang lengkap dan data yang terpaksa dikosongkan terlebih dahulu. Keterbatasan selanjutnya adalah rumitnya sistem yang akan dibuat karena harus menyesuaikan dengan jenis usaha. Karena jenis usaha penelitian ialah industri kerajinan, sistem yang dibuat belum pernah diujikan pada jenis usaha yang lain seperti jasa dan dagang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbasi, S., Zamani, M., & Valmohammadi, C. (2014). The Effects of ERP Systems Implementation on Management Accounting in Iranian Organizations. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*, 7(4), 245-256. <https://doi.org/10.1108/EB-S-03-2014-0020>
- Agostini, L. (2016). Learning How to Implement and Manage SME Marketing Networks: A Qualitative Analysis. *Knowledge Management Research & Practice*, 14(2), 225-235. <https://doi.org/10.1057/kmrp.2015.17>
- Andarsari, P. N., & Dura, J. (2018). Implementasi Pencatatan Keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (Studi pada Sentra Industri Keripik Tempe Sanan di Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 12(1), 59-65. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.16>
- Albuquerque, F., Quirós, J. T., & Justino, R. (2017). Are the Cultural Accounting values a Relevant Issue for the SMEs' Financing Options? *Contaduría y Administración*, 62(1), 279-298. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2016.04.004>
- Andrikopoulos, P., & Khorasgani, A. (2018). Predicting Unlisted SMEs' Default: Incorporating Market Information on Accounting-Based Models for Improved Accuracy. *The British Accounting Review*, 50(5), 559-573. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2018.02.003>
- Armitage, H. M., Webb, A., & Glynn, J. (2016). The Use of Management Accounting Techniques by Small and Medium Sized Enterprises: A Field Study of Canadian and Australian Practice. *Accounting Perspective*, 15(1), 31-69. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12089>
- Azriani, N., Subroto, B., & Baridwan, Z. (2013). Minat Keperilakuan Individu Menggunakan Piranti Lunak sebagai Penunjang Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 402-416. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7206>
- Azudin, A., & Mansor, N. (2018). Management Accounting Practices of SMEs: The Impact of Organizational DNA, Business Potential and Operational Technology. *Asia Pacific Management Review*, 23(3), 222-226. <https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2017.07.014>
- Bach, M. P., Zoroja, J., & Loupis, M. (2016). RFID usage in European Enterprises and Its Relation to Competitiveness: Cluster Analysis Approach. *International Journal of Engineering Business Management*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.1177/1847979016685093>
- Berthelot, S., & Morrill, J. (2016). Management Control Systems and the Presence of a Full-Time Accountant: An Empirical Study of Small- and Medium-Sized Enterprises (SMEs). *Advances in Management Accounting*, 27, 207-242. <https://doi.org/10.1108/S1474-787120160000027006>

- Beynon, M. J., Jones, P., & Pickernell, D. (2018). SME Development Strategy and Product/Service Innovation Intention: A NCaRBS Analysis of the Role of Uncertainty. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.1177/1465750318807401>
- Blackburn, R., Carey, P., & Tanewski, G. (2018). Business Advice by Accountants to SMEs: Relationships and Trust. *Qualitative Research in Accounting & Management*, 15(3), 358-384. <https://doi.org/10.1108/QRAM-04-2017-0022>
- Carey, P. (2015). External Accountants' Business Advice and SME Performance. *Pacific Accounting Review*, 27(2), 166-188. <https://doi.org/10.1108/PAR-04-2013-0020>
- Clarke, P., & O'Connor, R. V. (2013). An Empirical Examination of the Extent of Software Process Improvement in Software SMEs. *Journal of Software: Evolution and Process*, 25(9), 981-998. <https://doi.org/10.1002/smr.1580>
- Clegg, B. (2018). Perceptions of Growth-Impeding Constraints Acting upon SMEs' Operations and the Identification and Use of Transitional Paths to Elevate Them. *International Journal of Operations & Production Management*, 38(3), 756-783. <https://doi.org/10.1108/IJO-PM-12-2015-0736>
- Coram, P. J. (2018). Discussion of "Accounting Practitioners' Attitudes toward Accounting Harmonization: Adoption of IFRS for SMEs in Italy." *Journal of International Accounting Research*, 17(2), 123-126. <https://doi.org/10.2308/jiar-10630>
- Daspit, J. J., & D'Souza, D. E. (2017). Capability Configuration in Software Industry SMEs: The CAO Model of Ordinary Capabilities. *Journal of Small Business Management*, 55(S1), 141-162. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12330>
- Dewi, M. K. (2018). Skala Usaha dan Umur Usaha yang Mempengaruhi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empris pada Toko Kue dan Roti di Kota Padang). *Jurnal Pundi*, 2(3), 2(3), 241-252. <https://doi.org/10.31575/jp.v2i3.89>
- Dixon, J., & Frolova, Y. (2013). Accounting for Good Governance: The Fair Value Challenge. *Corporate Governance*, 13(3), 318-331. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2011-0078>
- Djip, V. (2014). Entrepreneurship and SME Development in Post-Conflict Societies. *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*, 3(2), 254-274. <https://doi.org/10.1108/JEPP-09-2012-0048>
- Firdaus, D. W., & Widyasastrena, D. (2017). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Koperasi dan UMKM Berbasis Technopreneur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(2), 1423-1440. <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i2.8124>
- Flynn, A., & Davis, P. (2017). Investigating the Effect of Tendering Capabilities on SME Activity and Performance in Public Contract Competitions. *International Small Business Journal*, 35(4), 449-469. <https://doi.org/10.1177/0266242616630035>
- Gresty, M. (2013). What Role Do Information Systems Play in the Knowledge Management Activities of SMEs? *Business Information Review*, 30(3), 144-151. <https://doi.org/10.1177/0266382113507377>
- Hamid, A. A., Razak, F. Z. A., Bakar, A. A., & Abdullah, W. S. W. (2016). The Effects of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Continuance Intention to Use E-Government. *Procedia Economics and Finance*, 35, 644-649. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00079-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00079-4)
- Harris, M. A., & Patten, K. P. (2014). Mobile Device Security Considerations for Small- and Medium-Sized Enterprise Business Mobility. *Information Management & Computer Security*, 22(1), 97-114. <https://doi.org/10.1108/IMCS-03-2013-0019>
- Hayoun, S. (2018). The Semio-Logic of Financial Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(7), 2055-2082. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2017-2977>
- Henderson, M., Finger, G., & Selwyn, N. (2016). What's Used and What's Useful? Exploring Digital Technology Use(S) among Taught Postgraduate Students. *Active Learning in Higher Education*, 17(3), 235-247. <https://doi.org/10.1177/1469787416654798>
- Holland, C. P., & Gutiérrez-Leefmans, M. (2018). A Taxonomy of SME E-Commerce Platforms Derived from a Market-Level Analysis. *International Journal*

- of *Electronic Commerce*, 22(2), 161-201. <https://doi.org/10.1080/10864415.2017.1364114>
- Houh, E. M. S., & Kalsem, K. (2015). The orizing Legal Participatory Action Research: Critical Race/Feminism and Participatory Action Research. *Qualitative Inquiry*, 21(3), 262-276. <https://doi.org/10.1177/1077800414562897>
- Juita, V. (2016). Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sektor Jasa Perdagangan di Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(1), 120-137. <https://doi.org/10.35448/jrat.v9i1.4291>
- Khan, K. S., Bawani, S. A. A., & Aziz, A. (2013). Bridging the Gap of Knowledge and Action: A Case for Participatory Action Research (PAR). *Action Research*, 11(2), 157-175. <https://doi.org/10.1177/1476750313477158>
- Kim, H. D., Lee, I., & Lee, C. K. (2013). Building Web 2.0 Enterprises: A Study of Small and Medium Enterprises in the United States. *International Small Business Journal*, 31(2), 156-174. <https://doi.org/10.1177/0266242611409785>
- Kim, S. H., Jang, S. Y., & Yang, K. H. (2017). Analysis of the Determinants of Software as a Service Adoption in Small Businesses: Risks, Benefits, and Organizational and Environmental Factors. *Journal of Small Business Management*, 55(2) 303-325. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12304>
- Li, L., Li, D., Goerzen, A., & Shi, W. (2018). What and How Do SMEs Gain by Going International? A Longitudinal Investigation of Financial and Intellectual Resource Growth. *Journal of World Business*, 53(6), 817-834. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2018.07.001>
- Li, L., Su, F., Zhang, W., & Mao, J. Y. (2018). Digital Transformation by SME entrepreneurs: A Capability Perspective. *Information Systems Journal*, 28(6), 1129-1157. <https://doi.org/10.1111/isj.12153>
- López, O. L., & Hiebl, M. R. W. (2015). Management Accounting in Small and Medium-Sized Enterprises: Current Knowledge and Avenues for Further Research. *Journal of Management Accounting Research*, 27(1), 81-119. <https://doi.org/10.2308/jmar-50915>
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Methods for the Social Sciences* (9th ed.). Edinburgh: Pearson.
- Mbatha, B. (2013). Exploring the Potential of Electronic Commerce Tools in South African SME Tourism Service Providers. *Information Development*, 29(1), 10-23. <https://doi.org/10.1177/0266666912452270>
- Merino, P. B., Grandval, S., Upson, J., & Vergnaud, S. (2014). Organizational Slack and the Capability Life-Cycle: The Case of Related Diversification in a Technological SME. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 15(4), 239-250. <https://doi.org/10.5367/ijei.2014.0169>
- Ngoma, M., Ernest, A., Nangoli, S., & Christopher, K. (2017). Internationalisation of SMEs: Does Entrepreneurial Orientation Matter? *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 13(2), 96-113. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-08-2016-0039>
- Nicholas, C., & Fruhmann, M. (2014). Small and Medium-Sized Enterprises Policies in Public Procurement: Time for a Rethink? *Journal of Public Procurement*, 14(3), 328-360. <https://doi.org/10.1108/JOPP-14-03-2014-B002>
- Nisar, S., Boateng, A., & Wu, J. (2018). The Entry Mode Strategy and Performance of SMEs: Evidence from Norway. *Research in International Business and Finance*, 45, 323-333. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.164>
- Nurbatin, D. (2018). Penelitian dan Pengembangan Sistem Mutu Akuntansi Keuangan Pada Usaha Ternak Ayam Potong Blitar. *Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 12(1), 1-21. <https://doi.org/10.24123/jati.v1i1i2.697>
- Popa, S., Soto-Acosta, P., & Perez-Gonzalez, D. (2018). An Investigation of the Effect of Electronic Business on Financial Performance of Spanish Manufacturing SMEs. *Technological Forecasting and Social Change*, 136, 355-362. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2016.08.012>
- Rachmawati A, I. (2018). Perancangan Sistem Pelaporan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Sesuai dengan SAK-ETAP di Wilayah Malang (Studi Kasus pada Resto Gama Malang). *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 35-47. <https://doi.org/10.18860/em.v1i1.5386>

- Rahayu, D. S. (2017). Sistem Informasi Akuntansi untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Bidang Jasa di Indonesia. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 3(3), 494-511. <https://doi.org/10.28932/jutisi.v3i3.665>
- Renny, Guritno, S., & Siringoringo, H. (2013). Perceived Usefulness, Ease of use, and Attitude Towards Online Shopping Usefulness Towards Online Airlines Ticket Purchase. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 81, 212-216. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.415>
- Ross, P. K., & Blumenstein, M. (2015). Cloud Computing as a Facilitator of SME Entrepreneurship. *Technology Analysis & Strategic Management*, 27(1), 87-101. <https://doi.org/10.1080/09537325.2014.951621>
- Sari, D. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 188-197. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7192>
- Sarens, G., Everaert, P., Verplancke, F., & Beelde, I. D. (2015). Diversification of External Accountants Serving Small and Medium Sized Enterprises: Evidence from Belgium. *Australian Accounting Review*, 25(2), 155-174. <https://doi.org/10.1111/auar.12078>
- Sulong, F., Sulaiman, M., & Norhayati, A. M. (2015). Material Flow Cost Accounting (MFCA) Enablers and Barriers: The Case of a Malaysian Small and Medium-Sized Enterprise (SME). *Journal of Cleaner Production*, 108(B1), 1365-1374. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.038>
- Thomas, B., Miller, C., Simmons, G. (2015). An Examination of Regional Policy Implications Pertaining to SME E Business Adoption in South East Wales. *Strategic Change*, 24(5), 429-446. <https://doi.org/10.1002/jsc.2020>
- Uyar, A., & Güngörmüş, A. H. (2013). Perceptions and Knowledge of Accounting Professionals on IFRS for SMEs: Evidence from Turkey. *Research in Accounting Regulation*, 25(1), 77-87. <https://doi.org/10.1016/j.racreg.2012.11.001>
- Williams, B., & O'Donovan, G. (2015). The Accountants' Perspective on Sustainable Business Practices in SMEs. *Social Responsibility Journal*, 11(3), 641-656. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2014-0096>
- Xie, Y., Allen, C. J., & Ali, M. (2014). An Integrated Decision Support System for ERP Implementation in Small and Medium Sized Enterprises. *Journal of Enterprise Information Management*, 27(4), 358-384. <https://doi.org/10.1108/JEIM-10-2012-0077>
- Yaftian, A., Mirshekary, S., & Mihret, D. (2017). Learning Commercial Computerised Accounting Programmes. *Accounting Research Journal*, 30(3), 312-332. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2015-0107>
- Zach, O., Munkvold, B. E., & Olsen, D. G. (2014). ERP System Implementation in SMEs: Exploring the Influences of the SME Context. *Enterprise Information Systems*, 8(2), 309-335. <https://doi.org/10.1080/17517575.2012.702358>
- Zubielqui, G. C. D., Jones, J., Seet, P., & Lindsay, N. (2015). Knowledge Transfer between Actors in the Innovation System: A Study of Higher Education Institutions (HEIS) and SMES. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 30(3-4), 436-458. <https://doi.org/10.1108/JBIM-07-2013-0152>
- Zuhdi, R. (2011). Makna Informasi Akuntansi sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis di Usaha Kecil dan Mikro (UKM). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 446-458. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.12.7132>